

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya doktrin keagamaan berbicara tentang konsep keselamatan. Semua agama berpegang pada doktrin pokok yang menjadi pondasi spiritual berdasarkan pada dimensi keyakinannya masing-masing. Seperti dalam agama Islam yang memiliki tiga dimensi pada doktrin pokok ajarannya yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Rukun Iman meliputi; Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Iman kepada hari kiamat, dan Iman kepada *Qada* dan *Qadar*. Rukun Islam meliputi; dua kalimat Syahadat, mendirikan Shalat, berzakat, berpuasa, dan berhaji. Sedangkan Rukun Ihsan meliputi; *muraqabah* dan *musyahadah* (Setiyanto, 2021). Adapun dalam agama Kristen yang dijadikan sebagai doktrin pokok adalah doktrin Trinitas, mereka meyakini bahwa Trinitas dinilai sebagai wahyu Tuhan yang paling tinggi (White, 2019). Sedangkan dalam Agama Hindu, spesifik Hindu Bali memiliki doktrin pokok yang disebut *Panca Sradha* yaitu; *Widhi Sraddha*, *Atma Sraddha*, *Karma Phala Sraddha*, *Purnabhawa Sraddha*, *Moksa Sraddha* (Ariyoga, 2019).

Tetapi secara khusus penulis menemukan dalam Agama Buddha terdapat konsep tentang *Dukkha* (penderitaan). Konsep ini unik dan layak untuk diteliti, karena ketika beberapa ajaran agama berbicara tentang konsep keselamatan, Agama Buddha menyadarkan manusia, bahwa ada sesuatu yang tidak bisa dihindari. Suka tidak suka, mau tidak mau, senang atau sedih, hukum sebab akibat pasti terjadi. *Dukkha* (penderitaan) akan selalu berdampingan dengan hidup manusia. Lebih jauh daripada itu, dalam Agama Buddha terdapat doktrin pokok yang disebut *Catur Arya Satyani* atau Empat Kebenaran Mulia sebagai ajaran agar manusia dapat terhindar dari *Dukkha*.

Empat Kebenaran Mulia merupakan aspek yang sangat penting karena menjadi dasar pemikiran Sang Buddha dalam ajarannya. Buddha mengatakan selagi siklus kelahiran dan kematian masih berjalan, selagi itulah kita tidak memahami tentang Empat Kebenaran Mulia. Sang Buddha melalui khotbah pertamanya kepada lima pertapa di taman Rusa menyampaikan doktrin pokok, yakni *Catur Arya Satyani* sebagaimana terdapat dalam *Dhammacakkapavattana Sutta* (Dhammananda, 2024).

Catur Arya Satyani di antaranya berbicara tentang: 1. Penderitaan benar adanya seperti kelahiran, orang tua, orang sakit, dan orang mati; 2. Asal muasal penderitaan; 3. Penghapusan terhadap keinginan, sehingga terlepas dari penderitaan; 4. Jalan menuju lenyapnya penderitaan yang ditempuh dengan Jalan Mulia Beruas Delapan (Ali, 2007).

Catur Arya Satyani adalah prinsip atau doktrin inti dalam agama Buddha. Meskipun terdapat perbedaan antara aliran Theravada, Mahayana, Buddhayana, dan Tantrayana, tetapi mereka sama-sama sepakat mengenai doktrin utama Sang Buddha yaitu Empat Kebenaran Mulia (*Catur Arya Satyani*), *Nirvana*, dan Jalan Mulia Beruas Delapan (*Arya Asthanga Marga*) (Abdul Syukur, 2009).

Sang Buddha menyampaikan penjelasan mengenai hal-hal yang harus dihindarkan, yaitu penyiksaan diri dan pemuasan nafsu berlebih yang tidak selalu terpaku pada keterikatan tentang suatu nikmat seperti uang, nafsu indra, kekuasaan atau kedudukan sosial, melainkan segala bentuk nafsu kehausan (*tanhā*) yang bagi umat *Buddhist* merupakan sesuatu yang akan membinasakan kemerdekaan atau kebebasan batin kita (Walshe, 1995).

Hasrat untuk menyiksa diri dan memperbudak diri untuk memperoleh kesenangan adalah dua hal yang harus dihindari dalam hidup seseorang. Keinginan-keinginan inderawi yang bertujuan untuk memperoleh kesenangan-kesenangan yang sifatnya sementara. Begitu pula dengan penyiksaan diri yang berbahaya dan

menyakitkan. Sang Buddha telah menyampaikan bahwa untuk bisa melewati dan menghindari dua hal tersebut adalah melalui Delapan Jalan Kebenaran. Pikiran benar benar, pengertian benar, perbuatan benar, ucapan benar, usaha benar, perhatian benar, penghidupan benar, *samadhi* benar. Tujuannya adalah memberikan pandangan, pengetahuan dan bimbingan menuju kedamaian, pengetahuan langsung, penerangan sejati nibbana (Chaluai, 1993:40).

Manifestasi rasa takut manusia terhadap sesuatu yang belum atau pasti akan terjadi seperti sakit, kematian, tua merupakan kenyataan mutlak tentang adanya penderitaan. Akhir dari kemelakatan, hanya lah rasa kecewa yang tak kunjung padam. *Paticca Samuppada* diartikan sebagai hukum kausal yang saling bergantung. Serangkaian sebab akibat yang terjadi di alam semesta adalah penjelasan dari Hukum *Paticca Samuppada*. Keterkaitan antara sesuatu dengan sesuatu lain yang pernah atau akan terjadi. (Rusli, 2020).

Sebab musabab dari penderitaan umat manusia ialah kehausan, dan khayalan nafsu-nafsu keduniawian. Karena itu, keinginan untuk hidup sebagai landasan dalam mencari sesuatu yang diinginkan, walaupun yang dicari, tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan kematian. Semua hal ini disebut sebab musabab penderitaan. Manusia hendaknya menanamkan dalam pikirannya dengan sungguh-sungguh, bahwa dunia ini penuh dengan penderitaan. Jika seseorang ingin membebaskan dirinya dari penderitaan, maka ia harus melepaskan belenggu nafsu-nafsu duniawi yang menjadi sumber daripada sebab penderitaan itu sendiri (Kyokai, 2020:44).

Salah satu tema penting yang ada dalam ajaran agama Buddha adalah penderitaan. Penderitaan merupakan hal yang nyata dan tidak bisa dihindari. Penderitaan juga menentukan kehidupan yang berkaitan dengan tingkat spiritual seseorang. Karena penderitaan itu benar adanya, maka setiap orang melakukan berbagai cara untuk melenyapkan penderitaan. Tujuan dalam mencapai pada tahap kebahagiaan adalah ketika sudah terlepas dari suatu penderitaan (Sitanggang et al.,

2021). Untuk penjelasan yang lebih menyeluruh, pertimbangkan hal berikut: penderitaan digambarkan sebagai: dilahirkan, menjadi tua, mengalami rasa sakit, sekarat, merasa sedih dan terisak-isak, merasa tidak nyaman dan putus asa, bergaul dengan orang-orang yang tidak diinginkan, dan tidak mencapai tujuan anda adalah semua contoh dari penderitaan. Penderitaan adalah hasil dari keindahan dalam kemelekatan (Chaluai, 1993:36). Siddharta Buddha Gautama telah menerangkan mengenai Empat Kebenaran Mulia yang awalnya dimulai dengan kenyataan akan penderitaan, penyebab penderitaan, hilangnya penderitaan serta jalan kebenaran memusnahkan penderitaan.

Rupert Gethin memberikan pernyataan bahwa dasar permasalahan dari kehidupan, yaitu penderitaan. Penderitaan dalam bahasa Pali dikenal sebagai “*dukkha*”. Dalam konsep penderitaan terdapat dua pokok yang tertera di antaranya adalah penderitaan itu nyata dan musnahnya penderitaan. Asal mula penderitaan pada empat kebenaran mulai terkait dengan rasa haus dalam memenuhi kondisi yang berulang dengan keserakahan dan kesenangan, kegembiraan, memiliki keinginan tinggi terhadap sesuatu yang fana (Gethin, 1998).

Ajaran Buddha mengajarkan kepada kita bahwa pikiran dan tubuh adalah satu dan sama; artinya, penderitaan bukan hanya realitas internal, karena fisik dan mental saling berkaitan. Ajaran Buddha menyebutnya penyatuan tubuh dan pikiran ini sebagai *nama rupa*, yang merupakan istilah sanskerta untuk *psicosoma*, atau pikiran-tubuh secara keseluruhan. Realitas yang sama ini kadang-kadang memanifestasikan dirinya sebagai pikiran dan di lain waktu sebagai tubuh (Hanh, 2011:5).

Sang Buddha memberikan permulaan awal pada ajarannya adalah kenyataan akan suatu penderitaan. Pemahaman pada penderitaan tidak sesederhana memandang bahwa kita hidup di jalan yang buruk. Bukan pula menjelaskan bahwa dunia sangat sempurna melalui penderitaan. Hal yang menjadi titik substansial pada esensi penderitaan adalah mau tidak mau, cepat atau lambat, suka tidak suka, pasti

manusia akan melalui *dukkha*-nya masing-masing. Hal ini adalah *moral value* yang dialami langsung oleh Sang Buddha pada sejarah awal kehidupannya. Semua yang menjadi harapan, tidak ditemukan kebahagiaan di dalamnya. Karena berbagai fenomena kehidupan akan dilewati. Selalui dihantui dengan rasa takut akan sakit, tua dan mati. Fenomena tersebut merupakan contoh nyata dari *Dukkha*.

Ajaran tersebut memberikan kesadaran mengenai realitas kehidupan dan menerima segala sesuatu apa adanya untuk menghindari keterikatan. Buddha Gautama berusaha untuk menjauh dari keterikatan pada setidaknya lima hal yang berbeda, termasuk keterikatan pada bentuk tubuh, perasaan, persepsi, kognisi, dan kesadaran seseorang. Semua makhluk hidup akan berada dalam keadaan yang terus berubah. Secara alami, upaya akan dilakukan untuk melepaskan diri dari ikatan kemelekatan untuk menemukan kebahagiaan. Ketika seseorang telah menyadari bahwa penderitaan itu ditimbulkan oleh kemelekatan, perumpamaannya seperti menaiki anak tangga. Seseorang harus mengangkat kaki ke atas untuk menginjak anak tangga di atasnya, seperti ketika menaiki tangga ke puncak menara. Itu pasti tidak akan bisa naik jika tidak menggerakkan tangan. Pemandangannya akan semakin luas dan semakin tinggi ketika menaiki sebuah anak tangga. Selangkah demi selangkah, seseorang akan melepaskan segalanya ketika dia mencapai puncak. Pandangan akhirnya terbuka secara signifikan. Inilah situasi dalam sebuah kehidupan untuk menghindari dari lima aspek kemelekatan sepanjang waktu.

Stres berat, penyakit kronis, atau penderitaan yang dialami oleh suatu individu adalah ketika sudah merasa melakukan usaha yang paling optimal, tetapi tidak mendapat ganjaran yang setimpal, maka jalan terbaik adalah kembali pada Tuhan untuk memperoleh kekuatan dan kenyamanan. Posisi penderitaan dapat diartikan sebagai *Spiritual Domain*. Untuk keadaan yang sama, tidak semua penderitaan yang orang lain rasakan itu juga sama. Pemaknaan terhadap penderitaan melalui nilai spiritualitas, badan yang sakit, latar belakang keluarga, budaya, kepribadian seseorang dan amalan keagamaan (Yusuf et al., 2016).

Berbagai definisi tentang *Dukkha* ada di dalam *Dhamma*. Pemahaman terhadap definisi *Dukkha* seringkali diartikan sebagai kesedihan, kesengsaraan dan tidak mendapatkan sesuatu yang sangat diinginkan. Penyelamatan untuk melepaskan penderitaan adalah ajaran yang Sang Buddha coba sampaikan. Hal ini didasari karena manusia menyelam dalam kehidupan didunia yang tanpa harapan dan tidak menyenangkan. Pandangan tentang dunia oleh umat Buddha terdapat hal-hal yang sangat menyedihkan dan yang disayangkan adalah kita terlahir untuk menghadapi hal tersebut. Akhir dari hidup ini berbuah pada kematian yang didalamnya memisahkan kita dari sesuatu yang kita sukai dan mengambil segala sesuatu yang telah kita peroleh. Pencarian terhadap kebahagiaan dan upaya mencari keamanan, menjadi situasi yang sia-sia dalam kehidupan yang sangat fana. (Conze, 2010).

Penulis berangkat dari sebuah keragu-raguan atas fenomena yang terjadi tentang suatu penderitaan yang dialami oleh manusia. Sebagai *non Buddhist*, penulis berkeinginan untuk mengetahui lebih lanjut tentang doktrin pokok agama Buddha. Karena penulis menemukan keunikan yang ada pada konsep *Catur Arya Satyani* dan bisa saja tidak terdapat pada ajaran agama yang lain. Berdasarkan penjabaran tersebut penulis berkeinginan untuk melakukan riset yang berkenaan dengan konsep ajaran Sang Buddha melalui studi pustaka, melihat keunikan dari pemaknaan pada konsep Empat Kebenaran Mulia dalam Agama Buddha. Oleh sebab itu penulis memilih untuk mengangkat judul “*Catur Arya Satyani* dalam Agama Buddha (Studi Pustaka terhadap Konsep Empat Kebenaran Mulia dalam Agama Buddha)”.

B. Rumusan Masalah

Mempertimbangkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, oleh karena itu penulis berfokus pada penelitian tentang *Catur Arya Satyani* dalam Agama Buddha. Dengan demikian agar penelitian lebih terarah penulis merinci pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana sejarah Sang Buddha hingga melahirkan ajaran *Catur Arya Satyani*?
2. Bagaimana makna konsep *Catur Arya Satyani* dalam Agama Buddha?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Sang Buddha hingga melahirkan ajaran *Catur Arya Satyani*.
2. Untuk menguraikan bagaimana makna konsep *Catur Arya Satyani* dalam Agama Buddha.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis harapannya penelitian ini akan bermanfaat bagi para penuntut ilmu dengan dapat menambah wawasannya terkait sejarah Sang Buddha melahirkan doktrin *Catur Arya Satyani*, sampai makna terhadap konsep Empat Kebenaran Mulia. Selain itu juga diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi ataupun acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan harapan secara praktis pada penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca dalam ruang lingkup kajian Studi Agama-agama sebagai upaya membangun toleransi melalui pemahaman ajaran *Catur Arya Satyani*. Penelitian ini menjadi langkah awal penulis untuk berkarya di ruang lingkup akademis dalam bidang *religious studies*. Maka harapannya untuk masyarakat *Buddhist* maupun *non Buddhist* bisa membangun sikap saling memahami dan menjadi masyarakat yang toleran. Karena ini merupakan doktrin pokok, kepada Lembaga umat Buddha diharapkan mereka lebih bisa menyederhanakan istilah-istilah atau membuat penjelasan tentang

doktrin pokok yang lebih mudah sehingga dapat dipahami oleh orang-orang *non Buddhist*.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini agar berjalan lebih terarah penulis memilih beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan sebagai acuan, di antaranya adalah ;

1. Nirvana França dalam artikelnya yang berjudul “The Theory and Practice of Buddhist Morality: an analysis of the correct view (*sammā diṭṭhi*)” dalam *International Journal of Humanities Social Science and Management (IJHSSM)* Volume 3 No 5 tahun 2023 menyatakan bahwa setelah mencapai Pembebasan (*Nibbana*), Sang Buddha, Buddha Shakyamuni, berjumpa dengan lima pertapa di Isipatana di Taman Rusa, di mana Sang Buddha menyampaikan Wacana Pertamanya, *dhammakappavatanasutta* (Pemutaran Roda *Dhamma Sutta*). Di dalam wacana tersebut, Sang Buddha menyampaikan ringkasan doktrin (*Dhamma*), yang menjelaskan jalan tengah antara yang ekstrem kekekalan (*Sassatavada*) dan pemusnahan (*Uccedavada*), digambarkan sebagai Jalan Kebenaran Berunsur Delapan dan *Cattari Ariya Saccani*, topik-topik ini sebagai landasan utama moralitas *Buddhist* (França et al., 2023).
2. Irma Cahyani Kawi dan Wiyono Pontjoharyo dalam artikelnya yang berjudul “Cattari Ariya Saccani: The Essence of Buddhism Teaching in Management Control Systems” dalam *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* Vol.6 No. 1 tahun 2023 mengatakan bahwa tiga dimensi yang terkandung dalam diri manusia itu relevan dengan SPM (Sistem Pengendalian Manajemen) yang penting untuk dikendalikan adalah, *spirit*, jiwa, dan pikiran. *Cattari Ariya Saccani* adalah salah satu ajaran Buddha yang mengandung pengendalian diri yang terdapat di dalam

agamanya yang mulia nilai-nilai spiritual dan memegang berbagai dimensi kendali.

3. Ivan Wirya Pramudana dalam artikelnya yang berjudul “Penerapan Personnel dan Cultural Control Berbasis Nilai Spiritual Cattari Ariya Saccani dalam Mengatasi Masalah Pengendalian pada Cv Cakra Besi Indoprima di Mojokerto” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 6 No. 2 tahun 2017 mengemukakan bahwa masalah disiplin dan motivasi karyawan di tempat kerja adalah tantangan terbesar yang dihadapi bisnis. Karena itu, diharapkan dapat menangani masalah ini dengan bantuan staf dan kontrol budaya, dan *Cattari Aria Saccani* mampu menangani masalah ini dengan bijaksana. Kebijakan yang terdapat dalam konsep *Cattari Ariya Saccani* menjadi solusi terhadap permasalahan tersebut. Salah satunya adalah penerapan melalui 8 Jalan Kebenaran (jalan menuju lenyapnya *Dukkha*).
4. Irma Cahyani Kawi dan Wiyono Pontjoharyo dalam artikelnya yang berjudul “Integrating Buddhist Principles Into Management Control Systems: A Cattari Ariya Saccani Approach” dalam jurnal *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)* Vol. 5 No. 2 tahun 2023 menegaskan bahwa artikelnya mengadopsi pendekatan penelitian eksploratif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam memahami esensi MCS (Management Control System) berdasarkan pendekatan *Cattari Ariya Saccani*. *Cattari Ariya Saccani* adalah ajaran Buddha yang mengintegrasikan pengendalian diri dengan nilai-nilai luhur dan dimensi spiritual, berbeda dengan *Management Control System* secara umum, sehingga cocok untuk mengeksplorasi keunikan esensinya. Implikasi praktisnya menunjukkan bahwa organisasi dapat mempertimbangkan mengadopsi prinsip-prinsip *Buddhist* melalui pendekatan *Cattari Ariya Saccani* sebagai sarana untuk meningkatkan kebijakan dan pengambilan keputusan yang etis, serta untuk mempromosikan keberlanjutan dalam kegiatan mereka.

Dari beberapa tulisan terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan pada penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri. Adapun persamaan utamanya yakni pembahasan mengenai konsep *Catur Arya Satyani* dalam Agama Buddha, di mana pada setiap karya ilmiah memiliki urgensi yang berbeda-beda. Namun fokus penelitian mereka tetap sama, yaitu penerapan konsep *Catur Arya Satyani* sebagai solusi dari setiap permasalahan yang ada. Adapun yang penulis akan lakukan pada penelitian kali ini adalah tentang sejarah Sang Buddha hingga melahirkan doktrin *Catur Arya Satyani* serta makna dibalik Empat Kebenaran Mulia.

F. Kerangka Berpikir

Penulis dalam mengonsep penelitian yang berkaitan dengan doktrin pokok agama Buddha, yakni *Catur Arya Satyani* berdasar pada ketertarikan pribadi terhadap hal yang unik. Suatu hal yang wajar, ketika manusia seringkali menanyakan tentang apa yang terjadi setelah mereka meninggal dunia. Agama Buddha mengisahkan tentang anak panah beracun yang terdapat dalam *Cullamalunkyaputta Sutta (Majjhima Nikaya)*. Ketika seseorang tertusuk sebuah anak panah, Sang Buddha berpesan untuk jangan pernah berpikir dari mana anak panah tersebut berasal dan siapakah yang melontarkannya. Tapi coba pikirkanlah bagaimana cara terhindar dari dahsyatnya lesatan anak panah. Anak panah ini lah yang disebut dengan *Dukkha* (penderitaan) (Samaggi, 2016). Konsep *Dukkha* (penderitaan) dalam Agama Buddha mencoba mengajarkan dan menyadarkan kepada manusia, bahwa hal tersebut tidak akan pernah bisa dihindari. Setiap manusia akan merasakan *Dukkha*.

Pokok bahasan pada penelitian penulis adalah penjelasan secara menyeluruh tentang *Catur Arya Satyani* yang terdiri dari; 1. *Dukkha* (penderitaan); 2. *Samudaya* (sebab penderitaan); 3. *Nirodha/Nibbana* (lenyapnya penderitaan); 4. *Magga* (jalan menuju lenyapnya penderitaan). Setiap bagian pada Kebenaran Mulia ini memiliki konsep-konsep penting di dalamnya. Terdapat pemaknaan mendalam tentang

penerimaan terhadap *Dukkha*, sadarnya manusia akan *Trsna* (nafsu berlebih), keadaan ketika sadarnya manusia akan penderitaan sehingga bisa terlepas dari *Dukkha* sampai kepada *Nibbana/Nirvana*, dan mengakhiri semuanya melalui delapan jalan kebenaran yang terdiri dari; 1. Pengertian Benar; 2. Pikiran Benar; 3. Ucapan Benar; 4. Perbuatan Benar; 5. Mata Pencarian Benar; 6. Usaha Benar; 7. Perhatian Benar; 8. Konsentrasi Pikiran Benar (Kyōkai, 2005:45).

Y. M. Ajahn Sumedho merupakan *bhikkhu* yang menganut tradisi Theravada Buddhisme. Pada tahun 1966 beliau ditetapkan dan selama sepuluh tahun berlatih di Thailand. Di *Amravati Buddhist Centre* beliau menjadi Kepala-Biara yang merangkap juga menjadi pembimbing dan guru spiritual tentunya untuk umat awam, biarawati dan *bhikkhu*. Sebuah ceramah (*sutta*) sebagai ajaran utama dengan sebutan *Dhammacakkappavattana Sutta* (pemutaran roda *dhamma*). Pada awal setiap bab dari bagian-bagian *sutta* yang telah dikutip menjelaskan tentang Empat Kebenaran. Sang Buddha melalui Khotbah pertamanya, yakni *Dhammacakkappavattana Sutta* yang isinya tentang Empat Kebenaran *Arya* sebagai rujukan *Bikkhu* Ajahn dalam proses latihannya yang dilakukan bertahun-tahun lamanya. Di Thailand, *Bhikku* Ajahn juga menerapkan ajaran Empat Kebenaran *Arya* ketika di Vihara. *Sutta* ini dianggap sebagai pokok dari ajaran Sang Buddha. Segala sesuatu yang diperlukan untuk memahami *Dhamma* dan mencapai pencerahan terkandung dalam *Dhammacakkappavattana Sutta* (Sumedho, 2002:19-20).

Empat kebenaran *Arya* adalah apa yang digunakan untuk bertumbuh secara rohani. Manusia mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi cengkeraman dan obsesi pikiran. Kemelekatan yang dirasakan oleh para manusia dapat diperiksa melalui realitas mendalam dalam proses belajar memahami *Catur Arya Satyani*. Dengan itu, dapat diketahui akhir dari penderitaan, lenyapnya rasa sakit, sampai pada akhirnya menempuh Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Mengikuti Empat Kesunyataan Mulia bagaikan seseorang memasuki sebuah kamar yang gelap gulita dengan membawa penerangan di tangannya, sehingga kegelapan itu dapat diterangi oleh pancaran sinar, sehingga seluruh kamar itu menjadi terang benderang. Orang-orang yang mengerti dan menyadari Empat Kebenaran Mulia untuk diterapkan dalam hidup ini berarti telah memiliki sinar Kebijaksanaan yang dapat menerangi kegelapan batin. Sang Buddha membimbing manusia hanya dengan menjelaskan hakikat Empat Kesunyataan Mulia (Kyōkai, 2005:45).

Manusia yang memahami Kebenaran Mulia dengan baik, akan memperoleh penerangan yang agung. Sehingga dapat mengatasi permasalahan, penderitaan dan hal-hal merugikan lainnya. Dengan hal itu, manusia dapat terbebas dari roda *Samsara*. Apabila Empat Kebenaran Mulia dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka semua sumber nafsu-nafsu rendah duniawi menjadi musnah.

Empat Kebenaran Mulia merupakan landasan utama yang disampaikan oleh Sang Buddha melalui khotbah pertamanya, yaitu *Dhammacakkappavattana Sutta* (ceramah pemutaran roda *Dhamma*). Pada setiap pembahasan ceramah tersebut menjabarkan tentang Empat Kebenaran.

Pemikiran dari *Bhikku Ajahn* juga dipengaruhi oleh beberapa *sutta*, di antaranya adalah;

“aku dan kalian harus terus bersusah-payah menjalani kitaran Panjang ini dikarenakan oleh ketidaktahuan, ketidakmampuan kita menembus (pemahaman) empat kebenaran. Empat apakah itu? Mereka adalah Kebenaran Mulia tentang Penderitaan, Kebenaran Mulia tentang sumber Penderitaan, Kebenaran Mulia tentang Berakhirnya Penderitaan, dan Kebenaran Mulia tentang Jalan Mengakhiri Penderitaan” (Dīghanikāya, Sutta 16).

Selama bertahun-tahun berlatih, *Bhikkhu Ajahn* mengandalkan *Sutta Dhammacakkappavattana*, yang berisi ajaran Buddha tentang Empat Kebenaran Mulia. Vihara di Thailand juga menggunakan konsep ajaran tersebut. *Sutta* ini

dinilai sebagai teks sentral dari ajaran Buddha. Segala sesuatu yang diperlukan untuk memahami *Dhamma* dan mencapai pencerahan terkandung dalam *sutta* ini. *Bhikku* Ajahn mengklaim bahwa Sang Buddha benar-benar menyampaikan khotbah pertamanya ketika dia melihat seorang pertapa dalam perjalanannya ke Varanasi, meskipun *Dhammacakkappavattana Sutta* dianggap sebagai wacana pertama Sang Buddha setelah pencerahannya (Ajahn, 2007:23).

Setelah pencapaian pencerahannya di Bodh Gaya, Sang Buddha berpikir:

“Ajaran ini sangatlah mendalam. Mustahil saya bisa menjelaskan dengan kata-kata tentang apa yang telah saya capai, maka tak usahlah saya mengajarkannya ke orang lain. Saya hanya akan duduk saja di bawah pohon Bodhi hingga akhir hayat” (Ajahn, 2007:23).

Ketika seseorang berpikir lebih baik pergi dan hidup sendiri tanpa berurusan dengan masalah di masyarakat, hal itu merupakan cara berpikir yang memikat. Tetapi ketika Sang Buddha memikirkan hal ini, Dewa Pencipta Hindu, Mahadewa Brahma Sahampati, datang mencoba membujuknya untuk mengajar. Dengan berkata, bahwa pasti ada makhluk yang mampu memahami ajarannya, makhluk yang hanya memiliki sedikit debu di matanya. Brahma Sahampati meyakinkan Sang Buddha. Oleh karena itu, pesan Sang Buddha ditujukan untuk orang-orang yang hanya sedikit matanya berdebu (Ajahn, 2007:24). *Bhikkhu* Ajahn yakin bahwa Sang Buddha tidak mengantisipasi bahwa ajarannya akan menjadi gerakan massa yang diterima secara luas berdasarkan cerita ini.

Sang Buddha bertemu dengan seorang pertapa yang tertarik pada penampilannya yang bersinar saat melakukan perjalanan dari Bodh Gaya ke Varanasi setelah kunjungan Brahma Sahampati. Pertapa tersebut bertanya kepada Sang Buddha, tentang apa yang telah diperolehnya. Sang Buddha membalasnya dengan berkata "Akulah yang tercerahkan sepenuhnya, Arahata, Sang Buddha". (Ajahn, 2007:24).

Bhikkhu Ajahn memilih untuk menganggapnya sebagai khotbah pertama Sang Buddha. Pertapa itu percaya bahwa Sang Buddha telah lebih-lebihkan dirinya sendiri dan berlatih terlalu keras, yang menyebabkan kegagalan. Sebagai layaknya manusia biasa, cenderung bereaksi dengan cara yang sama jika seseorang mengatakannya kepada kita. Bagaimana kemudian misalnya jika ada yang datang dengan mengucapkan, “Saya adalah orang yang sepenuhnya tercerahkan”. Ucapan Sang Buddha tentang hal ini sebenarnya adalah pernyataan yang sangat pasti dan tidak ambigu. Walaupun ini adalah pelajaran yang sangat penting, banyak orang yang merasa sulit untuk memahaminya. Orang sering menganggap kata-kata tersebut sebagai tanda kesombongan karena mereka memiliki kecenderungan untuk melihat segala sesuatu melalui kaca mata ego mereka. Bahkan, meskipun frasa “Saya adalah orang yang tercerahkan sepenuhnya” terdengar seperti menyombongkan diri, namun sebenarnya memiliki makna yang sangat dalam. Menghubungkan kata “saya” dengan pencerahan tertinggi membuat pernyataan “Saya adalah seorang Buddha, yang tercerahkan sepenuhnya” menjadi sesuatu yang menarik untuk direnungkan. Namun, banyak orang yang mendengar ceramah Buddha tidak memahaminya dan akhirnya mengabaikannya (Ajahn, 2007:25).

Dalam penjelasan *Bhikkhu Ajahn Sumedho* tentang Empat Kebenaran Mulia adalah seperti berikut; 1. Ada penderitaan; 2. Ada sebab penderitaan; 3. Lenyapnya penderitaan; dan 4. Ada cara untuk mengakhirinya (Jalan Mulia berunsur delapan). Terdapat tiga aspek untuk setiap realitas ini, dan setiap darinya mempunyai *insight* (pengetahuan kebijaksanaan). Menurut aliran Theravada, seseorang yang telah mencapai kesempurnaan dan pemahaman yang mendalam tentang Empat Kebenaran Mulia, bersama dengan tiga aspek dan wawasan yang sempurna, mereka disebut *Arahat*. Sesiapa yang telah memahami kebenaran, terutamanya ajaran Empat Kebenaran Mulia, dikatakan sebagai *Arahat* (Ajahn, 2007:28). Sedangkan aliran Mahayana, bagi seseorang yang telah mencapai penerangan sempurna yang mendalam tentang Empat Kebenaran Mulia, mereka

mengenal konsep *Bodddhisatva* Agung. Memiliki tujuan yang lebih utama, yaitu menunda pencapaian *Nirvana* dengan membantu seluruh makhluk dalam mencapai penerangan sempurna (Prasetyo et al., 2022).

Menyadari dan menerima bahwa ada penderitaan dalam hidup merupakan pemahaman penting yang menjadi dasar dalam memahami Kebenaran Mulia yang pertama. Tidak perlu membuat segala sesuatunya menjadi sulit atau menakutkan. Menerima adanya penderitaan dalam hidup, seperti sakit, penuaan, kehilangan, dan ketidakpuasan, sudah cukup. Pada umumnya, manusia cukup sulit untuk bisa memahami apa itu *Dukkha*. “Saya sakit dan sangat kesakitan,” setidaknya itu yang disampaikan oleh kebanyakan orang. Para manusia hanya ingin hidupnya tidak menderita. Beberapa diantaranya melakukan meditasi untuk bisa terhindar dari pikiran-pikiran atau perasaan yang buruk. Setelah itu, mencoba berpikir, bagaimana caranya untuk bisa sembuh dari rasa sakit. Sejatinya, tidak semudah itu Kebenaran Mulia yang Pertama ditafsirkan. Menerima bahwa ini adalah *Dukkha* dan mengakui keberadaan penderitaan lebih penting daripada hanya berusaha untuk melenyapkannya.

Jadi, ketika suatu waktu mengalami rasa sakit dan penderitaan, pandanglah sebagai bentuk refleksi diri dan memahami bahwa “Ini adalah penderitaan.” *Dukkha*. Sang Buddha memandang *Dhamma* melalui refleksi kehadiran dari sudut pandang. Mengenali keberadaan penderitaan tanpa menganggapnya secara pribadi. Hal itu adalah semua yang diperlukan untuk wawasan memahaminya. Pemahaman ini sangat penting yaitu, hanya melihatnya sebagai *Dukkha* daripada sebagai penderitaan pribadi dan bahkan tidak bereaksi terhadapnya. Seperti itulah kecenderungan mental kita yang sudah berlangsung lama (Ajahn, 2007:29).

Tahap selanjutnya setelah menyadari adanya penderitaan (*Dukkha*) adalah memahami penderitaan tersebut dengan tepat. Artinya, daripada berusaha untuk melenyapkan penderitaan sesegera mungkin, sebaiknya harus benar-benar

memahami apa itu penderitaan. Oleh karena itu, sebelum mencoba mengatasi penderitaan, sebaiknya harus terlebih dahulu belajar untuk menerimanya.

Dalam bahasa Inggris, istilah "*understanding*" dapat dipahami sebagai "*standing under*" atau "berdiri di bawah" dalam artian ketika seseorang berada di bawah tekanan. Meskipun frasa ini sering digunakan, "*understanding*" dalam bahasa Pali menyiratkan untuk menerima dan merangkul penderitaan dengan tulus alih-alih hanya menanggapi (Ajahn, 2007:29).

Ketika manusia merasakan sakit, baik itu fisik atau emosional, biasanya cenderung langsung direspon. Namun, jika memperoleh pengetahuan yang cukup, akan dapat menoleransi dan memahami penderitaan tersebut. Oleh karena itu, gagasan utama dari pemahaman kedua adalah bahwa kita harus sepenuhnya menghargai dan memahami penderitaan.

Langkah berikutnya, yang merupakan komponen ketiga dari Kebenaran Mulia yang Pertama, adalah memahami penderitaan dengan benar. Belajar untuk melihat, menerima, dan mengakui penderitaan sebagaimana adanya saat menjalani hidup dan menanggung banyak penderitaan. Hal ini menandakan bahwa pemahaman manusia akan penderitaan telah selesai. Dengan demikian, penderitaan itu ada, penderitaan harus dipahami, dan penderitaan telah dipahami. Pemahaman ini adalah tiga penafsiran kunci dari Kebenaran Mulia yang Pertama. Ini semua adalah praktik nyata, bukan hanya teori. Untuk melihat, menerima, dan mengakui penderitaan tanpa menolaknya, manusia menggunakan kesadarannya sebagai cahaya (Ajahn, 2007:30).

Tiga *insight* dari setiap Kebenaran Mulia mengikuti pola ini. Dimulai dari pernyataan, diikuti oleh metode dan hasil dari aktivasi metode. Dalam terminologi Pali, dikenal dengan istilah *pariyatti*, *patipatti*, dan *pativedha*, juga dapat digunakan untuk memahaminya (Ajahn, 2007:30).

"Penderitaan itu ada". Merupakan sebuah teori atau pernyataan yang dikenal sebagai *pariyatti*. Sedangkan *patipatti* sebenarnya adalah latihan yang dikombinasikan dengan rasa sakit, Adapun *pativedha* adalah hasil dari latihan. Hal ini disebut sebagai pola reflektif, yang berarti dengan sebenar-benarnya mengembangkan pemikiran secara reflektif. Pemikiran *Buddhist* adalah sebuah pikiran kontemplatif yang mengenali realitas (*a reflective mind that knows things as they are*) (Ajahn, 2007:31).

Dalam perspektif *Buddhist*, manusia berlatih memperbaiki diri dengan menerapkan ajaran Empat Kebenaran Mulia. Proses penerapannya pada berbagai keterikatan dan obsesi pikiran-pikiran, serta pada aktivitas rutin kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat memeriksa keterikatan untuk mendapatkan pemahaman dengan menggunakan ajaran ini. Semua orang dapat mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan sampai kepada pemahaman muncul dan memahami lenyapnya dan berakhirnya penderitaan melalui Kebenaran Mulia ketiga.

Kewajiban seseorang berakhir ketika mereka telah menjadi seorang *Arahat*, setelah sepenuhnya mengembangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Empat Kebenaran Mulia beserta tiga aspek dan *insight* tersebut lugas meskipun tampak rumit. Pemahaman terhadap ajaran ini dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk lebih memahami apa saja yang masuk dalam ranah penderitaan dan yang bukan penderitaan.

Bahkan di Thailand, sangat sedikit umat Buddha yang benar-benar menerapkan Empat Kebenaran Mulia. Sebelum mempelajari Kebenaran Mulia, mereka menganggap Empat Kebenaran Mulia adalah pelajaran bagi para pemula. Mereka kemudian akan melanjutkan untuk menggunakan berbagai teknik *Vipassana* dan menjadi terpaku pada enam belas tingkat meditasi. Bhikku Ajahn menanggapi ini dengan merasa terkejut bahwa pelajaran yang sangat penting, dianggap sebagai ajaran Buddha kuno dalam komunitas *Buddhist* itu sendiri. Empat Kebenaran Mulia dianggap hanya sebagai pengajaran untuk anak-anak dan

untuk para pemula. Mereka mulai membandingkan dengan beberapa alasan lain. Alih-alih berfokus pada pelajaran yang sangat penting yaitu *Catur Arya Satyani*, mereka lebih memilih mempelajari teori dan ajaran yang lain (Ajahn, 2007:32).

Empat Kebenaran Mulia merupakan suatu refleksi sepanjang hidup. Ini bukan sekedar merealisasi Empat Kebenaran Mulia, ketiga aspeknya, dan berbagai insightnya serta menjadi *Arahat* dan kemudian melanjutkan ke suatu tingkat yang lebih tinggi. Empat Kebenaran Mulia tidaklah segampang itu. Ajaran ini membutuhkan latihan ke-awas-an terus menerus serta memberi konteks guna dikaji seumur hidup.

Heraclitus yang merupakan filsuf Yunani pada abad keenam SM tinggal di Efesus di Asia kecil, yang sekarang menjadi Turki. Beliau merupakan salah satu presokrat (filsuf Yunani yang datang sebelum Socrates) diantaranya ada Plato, Aristoteles, kaum Stoa, Schopenhauer, Nietzsche, Hegel, Marx, Heidegger, Jung, Kafka, Lenin, dan banyak lagi semuanya telah dipengaruhi oleh ide-idenya. Karya-karyanya yang kecil, penuh teka-teki, dan seringkali kontradiktif. Oleh karena itu, dia sering disebut sebagai *Dark One*, *Obscure*, atau *Riddler*. Ucapannya, yang paling terkenal adalah “*no one ever steps in the same river twice*” (tidak ada yang pernah melangkah di sungai yang sama dua kali). Pepatah ini masih disukai oleh masyarakat umum dan mahasiswa filsafat kuno (Chaliakopoulos, 2023).

Teori umum yang dikemukakan dan dipopulerkan Heraclitus adalah api merupakan elemen fundamental dunia, bahwa segala sesuatu selalu berubah (*fluks universal*), dan bahwa hal-hal yang berlawanan terjadi pada waktu yang sama. Heraclitus adalah seorang ahli metafisika, kosmolog ilmiah, atau pemikir religius. Beliau juga seorang yang rasionalis, empiris, atau mistik. Dinilai juga sebagai seorang revolusioner atau pemikir tradisional. Filsuf sejati pertama atau pendukung anti-intelektualisme, pencipta logika atau orang yang menolak hukum non-kontradiksi. (Graham, 2007).

Heraclitus adalah putra dari dinasti kerajaan lama (tetapi dia telah menyerahkan kekuasaan kerajaannya kepada saudaranya). Sebagai seorang bangsawan, wajar baginya untuk merasa tidak puas dengan jalannya peristiwa sosial dan politik. Mengingat tumbuhnya kekuatan demokrasi di masyarakatnya. Hal ini dihasilkan dari gagasan Heraclitus untuk memulai upaya filosofisnya. (Georgoulas, 2018).

"*Panta rhei kai uden menei*" yang diterjemahkan menjadi "Segala sesuatu terus mengalir dan tidak ada yang diam" merupakan kutipan terkenal dari Heraclitus. Ada dua cara untuk membandingkan perubahan konstan berdasar pada Heraclitus. Pertama, realitas secara keseluruhan seperti aliran sungai. "Sebuah sungai tidak dapat dilintasi dua kali". Ada dua gagasan filosofis utama yang diperkenalkan Heraclitus. Pertama, dia mengklaim bahwa karena aliran sungai terus berubah, air sungai adalah metafora untuk gagasan perubahan terus-menerus, yang menunjukkan bahwa tidak ada periode yang sama dalam kehidupan. Kedua, Heraclitus menghubungkan api dengan keseluruhan realitas. Heraclitus memandang api sebagai representasi dari gerakan perubahan itu sendiri. Api mewakili proses transformasi tanpa akhir bagi Heraclitus. Terlepas dari kenyataan bahwa api selalu mengubah bahan yang terbakar menjadi asap dan abu, api itu sendiri tidak pernah berubah. Heraclitus menggunakan api sebagai metafora untuk solidaritas dalam transformasi yang tak terhindarkan (Bertens, 1975).

Studi lebih dalam terhadap filsuf Heraclitus mengungkapkan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan berkembang sepanjang waktu, seperti yang diartikulasikan dalam konsepnya tentang "*panta rhei kai uden menei*" yang menyerukan pemikiran kritis tentang peristiwa dan membuka pandangan dengan lebar. Karena dunia selalu berubah dan air yang mengalir di atas kaki seseorang, tidak akan pernah sama seperti beberapa saat yang lalu, bahkan jika mereka pergi dari tepi sungai ke dasar sungai yang pernah mereka lewati. Demikian pula, dia

percaya bahwa hidup terus berubah dan bahwa seseorang tidak akan pernah bisa memastikan bahwa mereka akan dapat memasuki ruangan yang sama di rumah mereka dalam satu menit karena hal itu dapat berubah di menit berikutnya (Joshua, 2020).

Ungkapan "segala sesuatu mengalir" (*panta rhei*) masih sering digunakan untuk meringkas gagasan Heraclitus tentang Efesus, membuat orang percaya bahwa segala sesuatu selalu berubah. Dalam dialog Plato Cratylus segmen 402a, Plato menelusuri penjumlahan ini kembali ke Heraclitus, yang menyatakan bahwa menyamakan segala sesuatu dengan aliran Sungai. Dia menyatakan bahwa “anda tidak dapat melangkah dua kali ke sungai yang sama, dan di suatu tempat segala sesuatu bergerak dan tidak ada yang diam” (Geoffrey Stephen Kirk, 1951).

Heraclitus bermaksud untuk menyampaikan gagasan bahwa alam semesta terus berubah dan seseorang telah memasuki perairan baru ketika mereka melakukan perjalanan dari tepi sungai ke dasarnya. Air yang mengalir di sekitar kaki seseorang beberapa saat yang lalu tidak akan pernah sama lagi. Mirip dengan kehidupan selalu berubah dari waktu ke waktu, dan Heraclitus percaya bahwa seseorang tidak akan pernah bisa memastikan bahwa mereka akan memasuki ruangan yang sama di rumah seseorang pada waktu yang sama atau pada waktu yang berbeda. Heraclitus hanya mengartikulasikan realitas esensial bahwa keberadaan adalah aliran tanpa akhir dalam pernyataannya yang terkenal tentang sungai, *Panta Rhei* (segalanya berubah atau hidup adalah perubahan). Menurut Heraclitus, penolakan terhadap perubahan sama dengan penolakan terhadap kehidupan itu sendiri, karena perubahan bukanlah elemen kehidupan yang asing melainkan sifat dasarnya. Selain itu, ia berpendapat bahwa api merupakan simbol transformatif dari kekuatan alam yang disebut logos yang menggerakkan benda dengan cepat sesuai dengan sifatnya (Syifa et al., 2024).

Setiap perubahan menghasilkan pengalaman yang memperkaya kehidupan dan menciptakan dinamika yang membuat hidup tampak lebih intens. Menurut moto komersial keripik kentang *chitato*, "*life is never flat*." Yang berarti hidup tidak pernah datar. Selalu ada lika-liku di dalamnya. Meskipun seringkali tidak terduga, pengaruh perubahan pada kehidupan kita memberikan berbagai corak indah. Berdasar pada prinsip *Panta Rhei Kai Uden Menei* yaitu, tidak ada sesuatu yang permanen dalam hidup. Kita belajar untuk menjadi kurang bergantung pada pengaruh luar melalui perubahan. Ketergantungan dapat merusak harga diri seseorang baik secara material maupun non-material. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mempersiapkan diri menghadapi keadaan yang tidak terduga (Haxton, 2001).

Heraclitus dianggap sebagai filsuf penting yang dapat memengaruhi filsuf lain dan memiliki pemikiran yang kritis. Heraclitus dipengaruhi oleh para filsuf yang dia sebutkan, khususnya filsuf alam Miletus, dan masing-masing filsuf ini biasanya dipengaruhi oleh leluhurnya. Heraclitus terkenal dengan kata-katanya yang misterius dan seperti mutiara. Untuk memiliki tujuan hidup, gagasan bisa saja sering untuk digaungkan. Gagasan tersebut merangkum teori Heraclitus bahwa dunia adalah proses yang dinamis dan terus berkembang (G S Kirk et al., 1957).

Karena Heraclitus menyatakan bahwa apa pun bisa berubah menjadi sesuatu yang lain dalam artian segala sesuatu yang terjadi tidak dapat dihentikan. Dingin berubah menjadi panas, dan kemudian dingin berubah menjadi panas segar. Sekali lagi, panas akan beralih ke hal lain, seperti dingin. Ini disebut sebagai "filosofi perubahan". Menurut Heraclitus, realitas pada dasarnya dicirikan oleh perubahan. Heraclitus membandingkan transformasi itu dengan api dan air. Kutipannya yang terkenal, "anda tidak dapat memasuki sungai yang sama dua kali," menunjukkan kesadarannya bahwa segala sesuatunya selalu berubah. Bagi Heraclitus, kosmos itu dinamis dan ditandai dengan perubahan dan transisi yang

konstan. Metafora ini mencakup aliran ide, nilai, dan pengalaman selain perubahan fisik. Ketika api mengubah kayu menjadi abu dan asap, itu kemudian dilihat sebagai simbol perubahan yang memiliki kekuatan untuk mengubah apa pun. Meskipun membutuhkan waktu, perubahan api menunjukkan bahwa itu nyata. Gagasan "*panta rhei*" berdampak pada konsepsi keadilan Heraclitus. Gagasan tentang keadilan yang tidak berubah dan stabil mungkin tampak tidak cukup di dunia di mana segala sesuatunya selalu berubah. Keadilan, di sisi lain, menjadi prinsip dinamis yang berubah dan beradaptasi dengan situasi baru. Menurut Heraclitus, keadilan harus peka terhadap seluk-beluk dan kompleksitas keadaan yang terus berubah daripada didefinisikan secara kaku (Syifa et al., 2024).

Ibarat air tawar yang tidak pernah berhenti mengalir, segala sesuatu di sekitar kita selalu berubah dan memperbaharui dirinya sendiri. Kesadaran akan perubahan itu yang seringkali tidak kita sadari. Heraclitus, tidak hanya menyatakan bahwa alam semesta itu dinamis dan selalu berubah, dia menambahkan bahwa kita semua berkembang bersama alam semesta ini. Selain itu, karena sungai selalu berubah, tidak lah mungkin bisa menapak jejak secara dua kali pada Sungai yang serupa. Mustahil bagi anda untuk menjadi sama dua kali, meskipun sungainya tetap sama. Topiknya tidak memihak terhadap proses global (Hammond & Burnet, 1892).

Pada kenyataannya, Heraclitus berpendapat bahwa segala sesuatu yang diberikan, tidak peduli seberapa stabilnya kelihatannya, hanyalah sebuah fase dalam aliran hidup. Serta unsur-unsur penyusunnya tidak pernah sama dalam dua momen yang berurutan. Sekarang kita dapat memeriksa bagaimana proses pengaturan prosedur agar berfungsi sebagaimana mestinya. Sementara itu, diamati bahwa ini bukanlah aspek sistem yang paling inventif. Hal yang sama berlaku untuk orang Miliesia. "Apa pun, betapapun stabilnya kelihatannya,

hanyalah sebagian dari arus, dan materi yang menyusunnya tidak pernah sama dalam dua momen berturut-turut." (Hammond & Burnet, 1892).

Namun, ketika ada kekuatan yang mendorong suatu aliran sungai kosmik, karena Heraclitus tidak memberikan tanggapan yang pasti, situasinya menjadi sangat kompleks. Dalam satu bagian, Heraclitus menggunakan istilah "*logos*" untuk merujuk pada aturan kosmik. Istilah ini memengaruhi para Teolog Kristen mula-mula untuk menggunakan istilah "*logos*" merujuk pada Tuhan Yang Maha Tahu, Maha Kuasa, dan Maha Hadir. Metafora utama Heraclitus untuk gagasannya tentang transisi dan perubahan adalah api. Karena api selalu berubah tetapi tidak pernah kehilangan bentuk dasarnya, ia memandangnya sebagai elemen yang paling mendasar. Elemen lain yang mengubah segalanya adalah api. Saat terbakar, semua benda mengambil bentuk baru, mencerminkan teori Heraclitus tentang perubahan terus-menerus. Heraclitus sering membandingkan alam semesta dengan api tanpa akhir yang terus berubah bentuk tetapi mempertahankan inti abadinya. Menurutnya, semua elemen lainnya seperti: tanah, air, dan udara, pada akhirnya akan berubah menjadi api, serta menjadikan api sebagai lambang perubahan universal. Api merupakan komponen fundamental dari segala sesuatu dan representasi dari transformasi universal dan perubahan yang berkelanjutan. Meskipun esensi api itu abadi, ia terus berubah (Tarumingkeng, 2024).

Selain itu, Heraclitus membahas api secara ekstensif (menjangkau secara luas) sebagai salah satu bahan utama yang menyulut benda. Dia juga membuat klaim terkenal bahwa semuanya adalah perdagangan barang untuk barang. Terakhir, Heraclitus juga membahas keesaan yang berlawanan, di antara konsep Heraclitus yang paling menarik adalah yang satu ini. Menurut Heraclitus, berlawanan ada dan tidak ada, hidup dan mati, pasang surut, dan lain sebagainya selalu berkonflik satu sama lain. Karena itu menciptakan hal-hal baru, proses konflik ini tidak perlu buruk, "konflik adalah bapak dari semua dan penguasa dari

semua dan beberapa darinya telah menghasilkan dewa-dewa, beberapa manusia, beberapa dirantai dan beberapa dibebaskan” (Syifa et al., 2024).

Dalam ajaran Sang Buddha kita semua diperkenalkan dengan konsep *samsara*. *Samsara* menurut agama Buddha adalah kondisi kelahiran kembali yang terus-menerus (Wahid & Syah, 2023). Lebih jauh daripada itu, *Samsara* diartikan sebagai keadaan penderitaan (*Dukkha*) yang disebabkan oleh ketidaktahuan akan realitas kehidupan, yaitu ketidaktahuan akan *Anicca* (ketidakkekalan), *Dukkha* (penderitaan), dan *Anatta* (menolak adanya diri/esensi yang kekal). Oleh karena itu, kelahiran kembali dianggap oleh para ahli dan praktisi sebagai kelanjutan dari proses mental dan fisik yang dipengaruhi oleh *karma* dari kehidupan lampau (Lase et al., 2025).

Buddha membagi tiga corak yang terdapat dalam kehidupan ini. Tiga corak ini, disebut dengan *Tilakkhana* yaitu Penderitaan (*Dukkha*), Ketidakkekalan (*Anicca*), dan Ketidakakuan (*Anatta*). *Anicca* atau ketidakkekalan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dikondisikan selalu mengalami perubahan dan bersifat tidak tetap. Sekarang dapat disepakati bersama bahwa semua keadaan bersifat sementara. Seseorang yang memiliki pemahaman kuat tentang *Dharma* ini selalu siap menghadapi setiap perubahan tidak menyenangkan yang mungkin terjadi, atau sebaliknya. Perubahan musim, cuaca, lingkungan, struktur sosial, hukum, dan peristiwa potensial lainnya menginspirasi setiap orang untuk dapat memprediksi perubahan. Perubahan itu sifatnya pasti. Perubahan yang terus menerus terjadi (Gunawan et al., 2024).

“Tidak kekal, tunduk pada perubahan, adalah hal-hal berkomponen. Berjuanglah dengan sungguh-sungguh!” merupakan petuah terakhir yang diberikan kepada murid-muridnya oleh Buddha Gautama (Andrew, 2023).

Selain itu, Sakka, kepala para dewa, memberikan syair setelah kematian Sang Buddha:

“Tidak kekal adalah segala hal yang berkomponen, Muncul dan berhenti, itulah sifat dasar mereka: Hal-hal yang berkomponen datang menjadi ada dan berlalu, Terbebas darinya adalah kebahagiaan tertinggi”. Aniccā vata saṅkhārā — uppāda vā dhammino Uppajjitvā nirujjhanti — tesam vūpasamo sukho - Mahā-Parinibbāna Sutta (Dīgha Nikāya 16).

Konsep *anicca* hadir dalam kehidupan sehari-hari, dan negara-negara *Buddhist* sering menceritakan kisah tentang bagaimana manusia tampak kecil di depan wajah Sang Buddha. Buddha atau para *Bodhisattva* lainnya bukanlah objek doa mereka. Mereka belajar tentang kefanaan segala sesuatu yang dikondisikan seperti bunga-bunga yang layu dan api yang padam. Begitu pula dengan umat paroki yang mempersembahkan lampu minyak dan bunga. Mereka belajar tentang kefanaan segala sesuatu yang dikondisikan oleh bunga-bunga yang layu dan api yang padam (Audinna Clarissa, 2024).

Buddhisme didasarkan pada istilah ketidakkekalan tunggal yang lugas (*Anicca*), dan juga berfungsi sebagai landasan bagi dua aspek eksistensi lainnya: tidak mementingkan diri sendiri (*Anatta*) dan penderitaan (*Dukkhha*). Karena ketidakkekalan, realitas tidak pernah statis melainkan dinamis sepenuhnya, dan para ilmuwan kontemporer mengakui bahwa ini adalah karakter universal dunia. Buddha menawari kita kunci utama untuk membuka pintu apa pun yang kita inginkan dalam ajarannya tentang realitas dinamis. Bahkan untuk keuntungan materi, dunia modern membuka pintu demi pintu dengan kesuksesan luar biasa sambil menggunakan kunci utama yang sama (Sarwi, 2020).

Manusia pada umumnya, tidak dapat mengatakan "ini abadi" untuk apa pun, katakanlah itu hidup atau mati, organik atau anorganik, karena bahkan saat seseorang berbicara, sesuatu sedang mengalami perubahan. Semuanya berlalu dengan sangat cepat, termasuk keindahan bunga, kicauan burung, dengungan

lebah, dan kecemerlangan matahari senja. Perubahan atau ketidakkekalan adalah aspek fundamental dari semua keberadaan yang terlihat oleh indera.

Satu istilah *Anicca* (kefanaan), dapat digunakan untuk menggambarkan semua yang saling berkaitan, yaitu semua yang disebabkan oleh sebab dan yang seterusnya menimbulkan sebab. Oleh karena itu, semua bunyi hanyalah varian petikan pada senar yang terdiri daripada penderitaan (*Dukkha*), ketidakkekalan (*Anicca*), dan tidak ada diri atau jiwa (*Anatta*).

Tiga corak kehidupan ini cenderung samar dalam proses melihatnya. Sehingga, orang-orang yang tercerahkan besar mendedahkan sifat sebenar mereka. Untuk mengumumkan ketiga tiga ciri ini dan bagaimana melalui kesedaran penuh, seseorang boleh mencapai pembebasan pikiran sesosok Buddha muncul. Ini adalah intipati, keseluruhan agama Buddha.

“Lima kelompok ini, para bhikkhu, adalah anicca, ketidakkekalan; apapun yang tidak kekal, itulah dukkha, tidak memuaskan; apapun yang dukkha, adalah tanpa attā, diri. Apapun yang tanpa diri, adalah bukan milikku, bukan aku, bukan diriku. Demikianlah, hal itu sepatutnya dilihat dengan kebijaksanaan sempurna (sammappaññāya) sebagaimana sesungguhnya adanya. Siapa yang melihat dengan kebijaksanaan sempurna, sebagaimana sesungguhnya adanya, pikirannya, tidak menggenggam, terlepas dari noda-noda; dia terbebaskan” (Saṃyuttanikāya 22.45).

Hasilnya dapat diaamati bahwa pemeriksaan terhadap kelima kelompok tersebut disertai dengan munculnya alur pemikiran tambahan. Pemahaman yang sebenarnya, yang disebut wawasan (*Vipassana*), mulai berfungsi pada tingkat ini. Kesadaran ini membantu seseorang dalam memahami dan melihat sifat sejati. Pengelompokan ini dalam tiga kualitas (*tilakkhana*), yaitu tidak mementingkan diri sendiri, ketidakkekalan, dan ketidakpuasan.

Yang tidak kekal, tidak memuaskan, dan tanpa diri tidak hanya lima kelompok ini, namun sebab-sebab dan kondisi-kondisi yang menciptakan

kelompok-kelompok itu jugalah tidak kekal, tidak memuaskan, dan tanpa diri. Poin ini ditekankan oleh Buddha dengan sangat jelas:

“Bentuk materiil... dan kesadaran, para bhikkhu, adalah tanpa sebuah diri (anattā); sebab-sebab dan kondisi-kondisi apapun yang memunculkan kelompok-kelompok ini, pun, adalah tanpa diri. Bagaimana mungkin, para bhikkhu, kelompok-kelompok yang muncul dari sesuatu yang tanpa diri menjadi diri (attā)? Siswa mulia yang terdidik (sutavā ariyasāvako), para bhikkhu, melihat hal ini kehilangan nafsunya terhadap bentuk materiil, perasaan, pencerapan, bentukan-bentukan mental, dan kesadaran: Melalui hilangnya nafsu, dia tidak melekat; melalui ketidakmelekatannya, dia terbebas; di dalam kebebasan, pengetahuan muncul bahwa dia terbebas, dan dia mengerti: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang seharusnya dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi yang seperti ini yang akan datang [artinya bahwa tidak ada lagi kontinuitas dari kelompok-kelompok, dengan kata lain, tidak ada lagi penjadian atau kelahiran kembali]” (Saṃyuttanikāya 22.7-9)

Ada tiga penyimpangan atau ilusi (*vipallāsa*) yang dibahas oleh Buddha yang memikat pikiran manusia, khususnya: ilusi persepsi, kognisi, dan penglihatan (*saññā vipallāsa*; *citta vipallāsa*; *diṭṭhi vipallāsa*). Orang-orang yang terjatuh dalam tiga ilusi ini melihat, berpikir, dan memahami sesuatu secara tidak akurat. Mereka melihat keindahan dalam diri yang menjijikkan, diri dalam jiwa dalam tanpa jiwa, keabadian dalam hal sementara, dan kesenangan dalam hal yang tidak terpuaskan (kenyamanan dan kebahagiaan dalam kesakitan). Mereka melirik dan memikirkan kesalahan yang sama. Oleh karena itu, setiap ilusi beroperasi dalam tiga cara; itu membingungkannya, membutakannya, dan menipunya. Hal ini disebabkan oleh refleksi bodoh dan perhatian yang ceroboh (*ayoniso manasikāra*). Ilusi-ilusi ini hanya dapat dihilangkan dengan pemahaman sejati, juga dikenal sebagai *Vipassana*, atau meditasi wawasan, yang memungkinkan manusia mengenali sifat sejati di balik semua yang terlihat. Manusia hanya akan bersinar dengan kebijaksanaan sejati seperti bulan purnama yang muncul dengan cerah dari balik awan hitam (Kurniawan et al., 2024).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kelompok-kelompok pikiran dan tubuh, yang terus-menerus tunduk pada sebab dan akibat, melewati momen kemunculan, momen saat ini, dan terhenti dengan kecepatan yang tak terduga (*uppāda, thiti, bhaṅga*), Seperti sungai yang mengalir sampai ke puncak lalu turun kembali, atau seperti ombak laut yang turun. Di sisi lain, keberadaan manusia dibandingkan dengan sungai di lereng gunung yang terus mengalir dan berubah (*Āṅguttaranikāya* 7.70) “*nadisoto viya*”, layaknya aliran air sungai.

Heraclitus, seorang filsuf Yunani terkenal, adalah penulis Barat pertama yang membahas sifat benda yang berubah-ubah. Dia mengajarkan doktrin *Panta Rhei*, yaitu teori *flux*, di Athena, dan diduga ajaran itu diturunkan kepadanya dari India. Tidak ada makhluk yang statis, seperti pada penjelasan Heraclitus. Beliau juga memberi pernyataan tentang tidak ada dasar yang tidak berubah. Perubahan, gerakan, adalah penguasa alam semesta. Semuanya dalam keadaan ada, keadaan *flux* terus menerus (*Panta Rhei*).

Sekarang, harus jelas bahwa wujud karena alasan pragmatis, entah menyebutnya sebagai laki—laki, perempuan, atau individu bersifat dinamis dan selalu berubah. Oleh karena itu, seseorang melihat objek sebagaimana adanya. Ketika dia memandang kehidupan dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dari perspektif ini dan menyadari secara logis bahwa apa yang disebut para manusia hanyalah kumpulan dari kelompok mental dan fisik (*yathābhūtam*). Keyakinan yang salah seperti "keyakinan tentang orang tersebut", "keyakinan pada jiwa", atau "keyakinan pada diri" tidak dipegang olehnya (*sakkāya diṭṭhi*), karena diketahui melalui pengertian benar bahwa semua eksistensi yang fenomenal adalah secara kausal dependen (*paṭicca-samuppada*), bahwa setiap hal terkondisi oleh hal yang lain dan eksistensinya tergantung pada kondisi tersebut. Sang Buddha mengetahui bahwa sebagai hasilnya, tidak ada yang disebut “Aku”, tidak ada entitas psikis yang berlangsung terus-menerus, tidak ada dasar ego, tidak ada diri atau apapun yang berkaitan dengan suatu diri di dalam proses kehidupan

ini. Dengan demikian, dapat terbebas dari gagasan tentang sebuah jiwa yang mikrokosmis atau jiwa individu (*jīvātma*) ataupun sebuah jiwa makrokosmis, yaitu Jiwa Tertinggi atau Diri Ilahi(*paramātmā*) (Thera, 2016:25).

Ajaran Buddha menyatakan bahwa tidak ada yang permanen dan tidak pernah berubah, melainkan segala sesuatu adalah sebuah proses yang terus berkembang. Namun, banyak orang yang percaya bahwa tubuh dan pikiran (*udaya-vaya*) itu tetap dan tidak berubah karena perubahannya terjadi begitu cepat. Sulit bagi mereka untuk memahami bahwa tubuh dan pikiran selalu datang dan pergi karena mereka menganggapnya sebagai satu kesatuan (*ghana saññā*) yang kohesif. Sulit bagi mereka yang terbiasa melihat dunia dan diri mereka sendiri dengan cara ini untuk meninggalkan keyakinan bahwa segala sesuatu adalah satu kesatuan yang tidak berubah. Pada kenyataannya, tanpa mulai melihat segala sesuatu sebagai sebuah proses yang selalu berubah dan berkembang, mustahil untuk memahami doktrin Buddha tentang *Anatta* (tanpa diri) (Thera, 2016:28).

Saat ini, seseorang cenderung memahami bahwa hidup selalu berubah, tetapi mereka jarang sekali bertindak secara bijak dalam menanggapi kesadaran ini. Mereka terjebak dalam lingkaran kehidupan yang tidak pernah berakhir dan berulang kali merasa tertekan. Mereka terus berpikir, bahwa mereka dapat menemukan keamanan dan kebahagiaan di tengah ketidakkekalan, bahkan di tengah perubahan dan penderitaan yang terus menerus. Mereka berusaha keras dan tidak pernah menyerah untuk mencapai kemajuan, karena mereka percaya bahwa mereka dapat mengatur dunia yang tidak dapat diprediksi ini. Namun, sejarah secara konsisten menunjukkan bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini. Tak bisa dipungkiri, semua yang kita miliki akan lenyap. Bangsa dan peradaban datang dan pergi, menciptakan ruang untuk yang baru, seperti ombak di lautan (Thera, 2016:25).

Secara umum, gagasan tentang ketidakkekalan dan perubahan konstan yang disebabkan oleh sebab dan akibat, dikenal sebagai *Anicca*. Ajaran Buddha telah diterima secara luas dan sederhana. Makna asli dari konsep ini sering kali dipadatkan menjadi pengertian yang mudah dimengerti. Pada intinya, kebanyakan orang dapat memahami bahwa selama kita masih hidup, perubahan akan terus terjadi dalam hidup kita.

Ajaran Sang Buddha tentang *Anicca*, bahwa segala sesuatu, baik materi maupun mental, adalah sementara dan tidak kekal. Merujuk pada istilah “*Sabbe Sankhara Anicca*” dan “*Anicca Vata Sankhara*”. Hukum ketidakkekalan ini merupakan hasil dari pengamatan, penelitian, dan analisis yang cermat dan bukan merupakan hasil dari intuisi mistik atau pemikiran metafisik. Hasilnya, hukum ini sepenuhnya didasarkan pada pengalaman empiris (Y. Karunadasa, 2016).

Hal-hal yang ada tidak memiliki inti yang tetap dan terdiri dari komponen-komponen fisik dan mental yang terus berubah. Kita sampai pada kesimpulan ini dengan melihat *dhatu* (elemen-elemen fundamental), *ayatana* (indera), *khandha* (kumpulan unsur), dan *dharma* (fenomena). Ungkapan ini ditemukan dalam *Samyutta nikaya*, yang membahas ketidakkekalan lima *khandha* yang membentuk identitas empiris:

“*Tidak ada materialitas apapun, O para bhikkhu, tidak ada perasaan, tidak ada pencerapan, tidak ada bentukan-bentukan, tidak ada kesadaran apapun yang kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak berubah, tetap secara identik selamanya.*” Kemudian Yang Terberkahi mengambil sedikit kotoran sapi di tangannya dan beliau berkata kepada para bhikkhu: “*Para bhikkhu, bahkan jika ada sebanyak ini saja yang kekal, yang bertahan selamanya, yang abadi, kedirian individual (attabhāva) yang tidak berubah, yang tetap selamanya dapat ditemukan, maka perjalanan kehidupan suci [brahmacariya] untuk pemberantasan sepenuhnya dari sakit (dukkhakkhaya) tidaklah mungkin*” (Samyuttanikāya 22.96).

Menurut beberapa orang, Upanishad mengajarkan bahwa kesadaran adalah entitas abadi yang berpindah-pindah di antara kehidupan yang berbeda.

Namun menurut Buddha, kesadaran tidak dapat muncul tanpa adanya keadaan tertentu (*aññatra paccayā natthi viññānassa sambhavo*) Dengan kata lain, keberadaan kesadaran (*sambhoti*) bergantung pada interaksi antara dua entitas (Y. Karunadasa, 2016:86)

Lalu, apa yang dimaksud dengan dua entitas itu? Dua entitas ini mengacu pada interaksi antara mata dan apa yang dilihat, yang bersifat sementara dan dinamis. Baik mata maupun objek yang dilihat bersifat sementara. Keduanya dapat berubah dan berkembang. Selain itu, kesadaran mata juga bersifat sementara. Akibatnya, kesadaran mata yang disebabkan oleh perubahan keadaan tidak dapat bertahan selamanya. Kontak terjadi ketika mata, benda yang dilihat, dan kesadaran bersentuhan. Selain itu, semua proses ini-termasuk pikiran-pikiran yang muncul setelahnya-adalah sementara. Indera-indera lainnya juga tidak berbeda (Karunadasa & Bell, 2013).

Disebabkan karena ketidakkekalan dan sifat tanpa inti dari kesadaranlah, Buddha menyatakan:

“Para bhikkhu, adalah lebih baik jika orang-orang yang tidak terdidik membayangkan bahwa tubuh yang-terbuat-dari-empatelemen ini, bukannya citta, sebagai jiwa. Dan mengapa? Tubuh ini terlihat bertahan selama satu tahun, selama dua, tiga, empat, lima, sepuluh, atau dua puluh tahun, selama satu generasi, bahkan selama seratus tahun atau bahkan lebih lama, sedangkan yang disebut sebagai kesadaran, yaitu pikiran, yaitu kecerdasan, muncul sebagai satu hal, dan berhenti sebagai hal lainnya, sepanjang siang dan malam” (Saṃyuttanikāya 12.61).

Agama Buddha secara langsung bertentangan dengan *sassatavada* atau keabadian yang biasanya terkait erat dengan *atesmavada*, kepercayaan pada jiwa abadi yang spesifik, karena penerimaannya terhadap hukum ketidakkekalan (Y. Karunadasa, 2016:87). Namun, Buddhisme tidak menganut ekstrem lainnya, yang dikenal sebagai *ucchedavāda* atau *annihilationism* atau *annihilation*, yang biasanya sangat terkait dengan *materialisme*, sebagai akibat dari penyangkalan

keabadian ini (Chandra, 1993). Pernyataan *Buddhist* berikut adalah cara tradisional bahwa Buddhisme menyangkal kedua ekstrem ini:

“Dunia ini, wahai Kaccāyana, umumnya berlangsung pada suatu dualitas, dari “itu adalah” dan “itu bukan”. Namun, wahai Kaccāyana, siapapun yang mencerp dengan kebenaran dan kebijaksanaan tentang bagaimana hal-hal bermula di dunia, baginya tidak ada “itu bukan” di dunia ini. Siapun, Kaccāyana, yang mencerp dengan kebenaran dan kebijaksanaan tentang bagaimana hal-hal berlalu di dunia, baginya tidak ada “itu adalah” di dunia ini” (Saṃyuttanikāya 12.15).

Dualitas (*dvayatā*) yang dimaksud oleh Sang Buddha merujuk kepada eksistensi (*atthitā*) serta non-eksistensi (*natthitā*). Dualitas yang dimaksud merupakan salah satu dari dua teori kekekalan dan pemusnahan yang telah disajikan dengan cara yang berbeda dalam berbagai konteks filosofis dan agamis. Baik itu pluralitas jiwa individu seperti dalam Jainisme, jiwa dunia tunggal/monistik seperti dalam *Veda*. Di sisi lain, teori pemusnahan menunjukkan keyakinan akan kehadiran sementara dari kepribadian atau jiwa yang berbeda yang akan sepenuhnya menyatu atau menghilang setelah kematian. Pendukung filosofi oleh Ajita Kesakambali dan dirujuk dalam *Samannaphala Sutta* adalah ilustrasi semacam ini (Y. Karunadasa, 2016:88)

Dalam pandangan *Buddhist*, segala sesuatu saling bergantung karena segala sesuatu adalah hasil dari sebab yang datang sebelumnya (*paticca-samuppada*). Sebab-sebab ini hanyalah karakteristik yang muncul sebelum makhluk berkelanjutan yang sama. Mereka tidak abadi dan statis dalam dan dari dirinya sendiri. Urutan proses dinamis (*saṃskāra*) berujung pada setiap peristiwa. Kebenaran bukanlah eksistensi atau ketidakberadaan. Kontinuitas tanpa identitas, kontinuitas tanpa inti, dan fakta bahwa segala sesuatu ada karena suatu sebab. “Dia yang memahami asal mula dengan cara melihat sebabnya, dia memahami *Dhamma*. Dia yang memahami *Dhamma*, dia memahami asal mula dengan cara melihat sebabnya” (Pundit, 2024).

Dua hal yang ekstrem, *sabbam atthi* (segala sesuatu ada) dan *sabbam natthi* (segala sesuatu tidak ada) dihindari dalam ajaran Buddha. Sebaliknya, Buddha mengajarkan bahwa sebab akibat adalah alasan di balik segala sesuatu bisa terjadi. Dalam hal ini, hubungan sebab akibat yang tepat dapat membuat segala sesuatu menjadi positif.

Ajaran Buddha juga menjauhi dua ekstrem *niyativāda* (determinisme) dan *ahetu-appaccaya-vāda* (indeterminisme). Gagasan *Ahetu appaccaya vāda* berpendapat bahwa segala sesuatu terjadi tanpa memperhatikan sebab atau kondisi apa pun, sedangkan *niyativāda* berpendapat bahwa segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya. Keduanya berpendapat bahwa tanggung jawab moral sama sekali dikecualikan karena tidak ada ruang untuk kehendak bebas. Teori sebab akibat agama Buddha mempertahankan tanggung jawab moral dan kehendak bebas sambil menghindari kedua ekstrem tersebut (Keown, 2020).

Pemikiran Heraclitus memiliki kesamaan dengan ajaran Siddhartha Gautama (Sang Buddha) karena keduanya mengakui bahwa tidak ada yang permanen dan dunia selalu berubah. Mereka memahami bahwa keteguhan pada sesuatu yang tidak kekal menjadi sumber penderitaan manusia. Sang Buddha mengajak orang untuk menerima kenyataan dasar kehidupan dan melepaskan anggapan keliru bahwa sesuatu bisa bertahan selamanya. Heraclitus juga menyampaikan pesan serupa, namun dengan perbedaan penting, seseorang boleh melekat pada sesuatu selama dia menyadari bahwa itu hanya bersifat sementara.

Udara, tanah, api, dan air adalah empat elemen besar (*Cattaro Mahābhūtāni*) dalam ajaran Buddha. Bahasa Pali untuk “Empat Elemen,” yaitu *Catudhātu*, sering digunakan secara bergantian dengan *Mahabhuta*. Wawasan yang mengarah pada pengaitan “rupa,” atau *materialisme*, dengan keadaan akhir dari “kekosongan” murni, atau *Nirvana*, ditemukan dalam ajaran Buddha awal pada empat elemen (Dalam, n.d.). Nafsu dan amarah bukanlah suatu realitas psikologi belaka. Ajaran Buddha mengajarkan bahwa tubuh dan pikiran tidaklah

terpisah. Tubuh kita adalah pikiran kita dan pada waktu yang sama, pikiran kita adalah tubuh kita juga. Nafsu dan amarah bukanlah hanya realitas batin karena fisik dan batin terhubung satu sama lain, dan kita tidak dapat memisahkan dua hal tersebut. Dalam agama Buddha menyebutnya gabungan tubuh dan pikiran sebagai *namarupa*. *Nama* hanya lah sekedar nama, sedangkan *rupa* kaitannya dengan gejala psikologis. Konsep psikologis (*rupa*) ini dalam agama lain disebut dengan jiwa/ego. *Namarupa* berarti *psikosoma* (pikiran tubuh) sebagai satu kesatuan. Realitas yang sama ini kadang-kadang muncul sebagai pikiran tubuh sebagai kesatuan. Realitas yang sama ini kadang-kadang muncul sebagai pikiran, dan kadang-kadang sebagai tubuh (Hanh, 2011).

Empat unsur tersebut terdiri dari: unsur tanah (*pruṭhavi-dhatu*), elemen bumi kekuatan soliditas. Unsur yang kedua adalah air, elemen (*apa-dhatu*), yaitu kualitas kohesi atau keserasian. Unsur yang ketiga adalah api (*teja-dhatu*), yaitu unsur yang mewakili kualitas panas dan energi. Unsur yang keempat adalah unsur angin (*vayu-dhatu*) merupakan kualitas perubahan ataupun dinamika (Houseofinternalstyle, 2016).

Dengan melihat secara mendalam pada sifat dasar dari partikel elementer, para ilmuwan telah menemukan bahwa kadang-kadang ia bermanifestasi sebagai gelombang, dan kadang-kadang sebagai partikel. Gelombang berbeda dengan partikel. Gelombang hanya bisa menjadi gelombang, demikian juga partikel yang hanya bisa menjadi partikel. Tapi, gelombang dan partikel adalah benda yang sama. Jadi, daripada menyebutnya gelombang atau partikel, para ilmuwan menyebutnya *wavicle*. Kombinasi dari kata gelombang (*wave*) dengan partikel (*particle*) (Hanh, 2011:6).

Hal yang sama berlaku bagi pikiran dan tubuh. Pandangan dualistik kita memberi tahu kita bahwa pikiran tidak bisa menjadi tubuh, dan tubuh tidak bisa menjadi pikiran. Tapi dengan melihat secara mendalam, kita memahami bahwa tubuh adalah pikiran, dan pikiran adalah tubuh. Dengan hal itu kita menyadari

bahwa apa yang terjadi pada tubuh, terjadi juga pada pikiran, dan begitu juga sebaliknya (Hanh, 2011:6). Dalam hal ini dapat digali informasi bagaimana sejarah serta makna dari konsep *Catur Arya Satyani* dalam Agama Buddha, yang akan dikaji menggunakan konsep pemikiran Ajahn Sumedho, dan teori perubahan Heraclitus, serta beberapa literatur pendukung lainnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Pendekatan filsafat sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan yang berfungsi untuk meneliti segala hal tentang pemikiran manusia. Menggunakan pendekatan filosofis karena menitik fokuskan upaya meneliti pemikiran tokoh dengan analisis kritis sekaligus mengkaji isu-isu keagamaan dari sudut pandang filosofis. Karena agama Buddha adalah agama dengan dogma dan ajarannya, maka dengan pendekatan filsafat agama dapat dipelajari dan dipahami secara menyeluruh untuk mengungkap esensi dan nilai moral yang mendasari *Dhamma* atau ajaran agama Buddha. Tetapi tidak menutup kemungkinan penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologis. Menggunakan pendekatan psikologis, karena doktrin *Catur Arya Satyani* ada kaitannya dengan persoalan psikologis. Salah satu yang bersifat psikis adalah konsep manusia seperti *namarupa* (pikiran-tubuh) yang didalamnya berbicara mengenai naluri, rasa, dan pikiran.

Dalam memperoleh data penelitian, penulis memilih untuk menggunakan metode *library research*, yakni proses pengambilan data yang dilakukan secara penelitian pustaka dari beberapa buku dan literatur pendukung lainnya (Hadi, 2002).

2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan metode penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian pustaka. M. Nazir mendefinisikan studi

kepuustakaan sebagai metode pengumpulan data melalui penelaahan buku-buku, artikel-artikel, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Melakukan studi yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian merupakan tahap krusial yang dilakukan setelah peneliti menentukan topik penelitian. Literatur-literatur tersebut di antaranya adalah: buku, jurnal, majalah, hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lain yang relevan (internet, koran, dan lain-lain) yang dapat dianggap sebagai sumber literatur (M. Nazir, 2003:27).

Penelitian pustaka didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data berupa karya ilmiah dan ditargetkan pada objek penelitian, yaitu sastra atau studi serta dilakukan untuk mengatasi suatu masalah/mengungkap fakta. Intinya, ini bergantung pada pemeriksaan menyeluruh dan kritis terhadap literatur yang relevan.

Data penelitian ini bersumber pada pengklasifikasian terhadap dua jenis sumber data, yaitu:

A. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan data utama dalam penelitian karya tulis ilmiah ini, yakni informasi yang diperoleh secara studi pustaka melalui buku-buku, artikel dan media sosial. Beberapa literatur yang menjadi sumber utama penulis merupakan hasil karya dari penganut ajaran Buddha, seperti buku yang berjudul “*The Four Noble Truths (Penderitaan, Akar, Penuntasan, Jalan)*” karya Ajahn Sumedho, “*Ilustrasi Dhammapada (Menelusuri Jejak Langkah Buddha)*” karya Narada Thera, “*Anger (Memadamkan Api Kemarahan Lewat Buddhist)*” karya Thich Nhat Hanh, “*Pelajaran Sekolah Minggu Buddhis*” karya Bksu Sumangalo, “*Kehidupan Sang Buddha*” karya Phra Chaluai Sujivo Thera, “*Ajaran Sang Buddha*” karya Bukkyo Dendo Kyokai, dan lain-lain.

B. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah kumpulan informasi penelitian dari berbagai sumber penelitian sebelumnya yang digunakan untuk membuat basis data informasi tambahan untuk analisis data. Untuk penelitian ini, sumber data sekunder meliputi buku, artikel, dan karya terbitan lainnya yang ditulis oleh tokoh non-Buddha, seperti buku ajar yang berjudul “*Darsana*” karya Ida Made Windya, Skripsi Muhammad Arif bin Nustaza yang berjudul “*Nilai Theologis Persaksian Agama Islam dan Buddha*”, Disertasi Abdul Syukur yang berjudul “*Konflik dan Integrasi dalam Konstruksi Identitas Kelompok Niciren Syosyu Indonesia (NSI)*”, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini adalah teknik studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang berfokus pada pencarian informasi melalui buku-buku, artikel-artikel, serta literatur-literatur terkait lainnya yang dapat membantu dalam proses penulisan.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan studi pustaka, yaitu pencarian data yang bersumber dari berbagai buku-buku, dokumen-dokumen, artikel jurnal, media sosial, serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan sejarah dan makna konsep *Catur Ariya Satyani* dalam Agama Buddha.

4. Teknik Analisis Data

Dalam proses membantu memfokuskan penelitian pada fenomena yang diteliti, teknik analisis data penting untuk meningkatkan efisiensi penelitian dalam karya penelitian ilmiah. Penulis menggunakan metodologi analisis data model Miles dan Huberman sebagai panduan untuk analisis data ini, melalui beberapa langkah seperti:

A. Reduksi data

Untuk memberikan deskripsi yang lebih menyeluruh dan mudah dipahami serta memfasilitasi pengumpulan data, pengurangan data melibatkan pemilihan poin-poin inti dari data yang dikumpulkan yang terkonsentrasi pada aspek-aspek penting dari masalah penelitian. Data-data yang direduksi di antaranya adalah teks-teks suci dan literatur Buddhis, dokumentasi dan artikel jurnal yang membahas tentang *Catur Arya Satyani*. Data akhir merupakan gabungan dari sumber informasi primer dan sekunder yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

B. Penyajian data

Dengan fokus yang disesuaikan pada penelitian studi pustaka, laporan penelitian ini menawarkan data deskriptif. Agar materi yang diberikan lebih mudah dipahami, materi tersebut disusun secara metodis dan disajikan sebagai ringkasan tekstual dari data yang dikumpulkan selama proses studi. Penelitian karya tulis ilmiah ini menyajikan data berupa deskriptif, dengan ruang lingkup yang disesuaikan dengan penelitian studi pustaka. Data yang disajikan yaitu data-data informasi yang didapatkan dari proses penelitian, yang diuraikan dalam bentuk teks deskripsi, dan disusun secara sistematis, guna mempermudah pemahaman pada apa yang disajikan.

C. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Temuan baru dari data yang dibuat dalam menjawab pertanyaan masalah yang ditentukan mengarah pada kesimpulan dan verifikasi ini, yang memungkinkan modifikasi atau kemajuan dalam hasil ataupun penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

H. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang diklasifikasikan menjadi empat bab, di antaranya yaitu:

Bab I, berupa pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, mencoba menjelaskan mengenai sejarah Sang Buddha melahirkan doktrin *Catur Arya Satyani* sampai kemudian dijadikan sebagai ajaran pokok dalam Agama Buddha.

Bab III, berisi penjelasan yang lebih spesifik tentang pengertian dari konsep *Catur Ariya Satyani* dalam Agama Buddha. Mendeskripsikan pengertian kebenaran adanya *Dukkha*, penyebab adanya *Dukkha Samudāya*, musnahnya *Dukkha* dengan *Nirodha*, serta jalan kebenaran dalam memusnahkan *Dukkha* melalui *Magga*.

Bab IV, berisi tarikan kesimpulan yang telah dikorelasikan antara sejarah dan makna dari konsep *Catur Arya Satyani* dalam Agama Buddha, dan menyoroti temuan signifikan dari hasil penelitian yang dapat bermanfaat.